

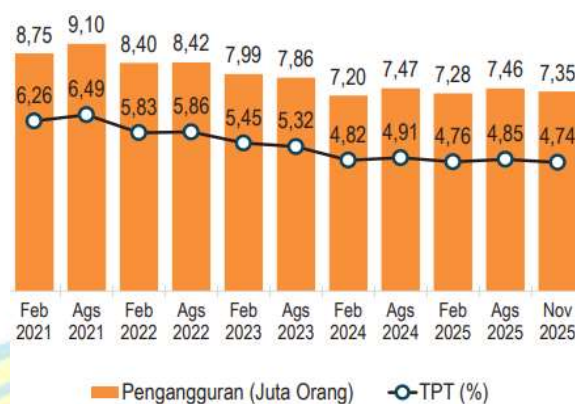
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi ekonomi yang besar, didukung oleh jumlah penduduk yang tinggi serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan ekonomi, salah satunya adalah permasalahan ketenagakerjaan yang berdampak langsung pada tingginya angka pengangguran (Khamimah, 2021).

Pengangguran menjadi persoalan ekonomi yang berkaitan dengan berbagai masalah lain, seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan, perlambatan pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, hingga ketidakstabilan sosial (Munthe & Nawawi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan menciptakan lapangan kerja yang memadai bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, salah satunya melalui kewirausahaan sebagai alternatif penciptaan lapangan kerja baru.



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2021 - November 2025

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 yang berisi data (Badan Pusat Statistik, 2025), jumlah pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan tren menurun sejak Februari 2021 hingga November 2025. Pada Februari 2021, jumlah pengangguran tercatat sebesar 8,75 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,26 persen. Angka tersebut sempat meningkat pada Agustus 2021 menjadi 9,10 juta orang sebelum mengalami penurunan secara bertahap pada periode-periode berikutnya. Meskipun pada November 2025 jumlah pengangguran menurun menjadi 7,35 juta orang dengan TPT sebesar 4,74 persen, kondisi ini tetap menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia masih dianggap sebagai hal yang harus segera diatasi.

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang memiliki dampak luas di Indonesia. Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program untuk menekan angka pengangguran, permasalahan ini masih

menjadi tantangan yang perlu mendapat solusi (Sutarlin, 2025). Ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas belum mampu mengimbangi pertumbuhan jumlah angkatan kerja baru yang terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini menyebabkan persaingan dalam dunia kerja semakin ketat dan meningkatkan risiko pengangguran, khususnya bagi masyarakat usia produktif.

Pengangguran bukan hanya masalah bagi individu, tetapi juga menjadi tantangan dalam pembangunan nasional yang segera membutuhkan solusi. (Sulastri & Pangestu, 2022). Salah satu solusi yang banyak dipandang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pengembangan kewirausahaan. Menurut Schumpeter (1934), kewirausahaan berperan penting dalam pembangunan ekonomi melalui inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kewirausahaan menjadi salah satu strategi dalam mengurangi pengangguran sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Suwandi et al., 2024).

Kewirausahaan dapat diartikan sebagai aktivitas usaha yang dijalankan secara mandiri, baik oleh individu maupun kelompok yang memiliki tujuan serta persepsi yang sejalan, melalui pengembangan ide dan kreativitas untuk menciptakan atau menghasilkan produk berupa barang maupun jasa yang dimanfaatkan guna mencapai tujuan tertentu, baik yang bersifat komersial maupun sosial (Muniarty et al., 2021). Meskipun kewirausahaan dipandang sebagai solusi strategis dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan, realisasinya di Indonesia masih tergolong rendah.



Gambar 1. 2 Rasio Kewirausahaan

Sumber : (Ditjen Perdagangan dalam negeri, 2025)

Infografis pada Gambar 1.2 bersumber dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, yang menunjukkan angka rasio kewirausahaan nasional baru mencapai 3,35 persen dari total angkatan kerja, tertinggal dibandingkan Malaysia yang telah mencapai 4,74 persen, Singapura sebesar 8,76 persen, bahkan Amerika Serikat yang telah mencapai 12 persen (Ditjen Perdagangan dalam negeri, 2025). Rendahnya rasio ini turut dipengaruhi oleh minimnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas kewirausahaan. Data Badan Pusat Statistik pertengahan tahun 2023 menunjukkan bahwa *entrepreneur* berusia 20 sampai 29 tahun hanya

menyumbang 11 persen dari total wirausaha nasional, jauh lebih kecil dibandingkan kelompok usia 50 tahun ke atas yang mencapai 42 persen dari total wirausaha (Deni, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya mendorong minat berwirausaha pada generasi muda masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius.

Rendahnya partisipasi generasi muda dalam berwirausaha ini tidak terlepas dari tekanan ketenagakerjaan yang dihadapi kelompok usia produktif muda, yang dalam konteks demografi termasuk dalam kategori Generasi Z atau individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 (Kamil & Laksmi, 2023). Fahri Zulfikar (2025) dalam detikedu mengutip Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 5 Mei 2025 menunjukkan, generasi Z (Gen Z) dan sebagian milenial jadi golongan dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Angka pengangguran kalangan Gen Z mencapai 16 persen.

Kondisi ini diperkuat oleh data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2024) yang menunjukkan bahwa sekitar 20,27 persen generasi muda usia 15 sampai 24 tahun bahkan tergolong dalam kategori tidak sekolah, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan pada tahun yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kriteria sampel pada kelompok usia produktif muda yang paling terdampak oleh tantangan ketenagakerjaan tersebut, guna memperoleh gambaran yang relevan mengenai faktor-faktor pendorong minat berwirausaha pada kelompok ini.

Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha bukan sekadar keinginan biasa, melainkan sebuah keputusan yang kompleks. Menurut (Uma

& Anasrulloh, 2023), minat berwirausaha dapat diartikan sebagai keputusan seseorang yang didasarkan pada perasaan tertarik dan keinginan untuk terjun ke dunia usaha, serta keberanian dalam mengambil risiko demi mencapai kesuksesan. Minat tersebut tercermin dari kesiapan individu untuk bekerja keras, tekun, serta kemauan untuk menciptakan inovasi baru di tengah tantangan yang ada. Sehingga, kemampuan berwirausaha sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui kesadaran diri, terutama pada generasi muda yang mulai memandang kewirausahaan sebagai pilihan karier masa depan yang menjanjikan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya motivasi berwirausaha, lingkungan keluarga, dan efikasi diri. (Effendi et al., 2025) membuktikan bahwa ketiga faktor tersebut secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hartanto & Widjaja, 2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha Gen Z di Jakarta Barat.

Penelitian Susanti (2021) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Meskipun demikian, konsistensi pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha masih menjadi perdebatan di antara peneliti. (Pranoto et al., 2025) menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, sementara (Rinaldi et al., 2024) justru menemukan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat

berwirausaha. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan masih perlu dilakukan pada konteks dan lokasi yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang membentuk minat berwirausaha.

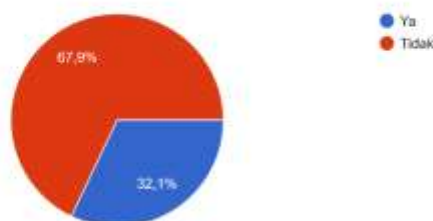
Perlu dicermati pula bahwa sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pengaruh motivasi berwirausaha, lingkungan keluarga, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha masih terbatas pada populasi mahasiswa dalam satu program studi atau satu kampus tertentu. Rachmawati & Subroto (2022) misalnya, meneliti pengaruh lingkungan keluarga, pengetahuan kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha, namun populasinya terbatas pada mahasiswa di satu perguruan tinggi. Kondisi serupa juga ditemukan pada penelitian di Universitas Esa Unggul yang menetapkan kriteria sampel berupa mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan syarat sudah memiliki ketertarikan berwirausaha sejak awal. Keterbatasan populasi semacam ini menyebabkan hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasi pada generasi muda secara lebih luas, termasuk yang berstatus sebagai pekerja maupun pencari kerja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyasar populasi generasi muda usia produktif secara lebih luas di DKI Jakarta, tanpa membatasi status responden hanya pada mahasiswa aktif satu perguruan tinggi.

Kajian terhadap penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa istilah minat berwirausaha kerap digunakan secara bergantian dengan istilah niat atau intensi berwirausaha tanpa penjelasan konseptual yang tegas mengenai

perbedaan keduanya. Padahal, secara konseptual, minat merupakan bentuk ketertarikan awal yang bersifat lebih longgar, sedangkan niat mencerminkan komitmen kognitif yang lebih matang yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha berada pada tahap awal sebelum berkembang menjadi niat berwirausaha. Ketidakjelasan perbedaan ini menunjukkan adanya celah yang perlu ditegaskan, sehingga penelitian ini mencoba memfokuskan kajian pada minat sebagai tahap ketertarikan awal individu terhadap kewirausahaan, bukan pada niat sebagai komitmen perilaku yang lebih matang.

Untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi minat berwirausaha, peneliti melakukan pra-riset terhadap 53 responden yang berada pada rentang usia 17–25 tahun. Pra-riset ini dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui bagaimana tingkat ketertarikan generasi muda terhadap aktivitas berwirausaha serta mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga memengaruhi minat tersebut.

Apakah anda memiliki minat berwirausaha atau berminat menjalankan usaha kecil meskipun hanya jangka pendek
53 jawaban



Gambar 1. 3 Hasil pra riset Minat Berwirausaha

Sumber : Data diolah Peneliti (2026)

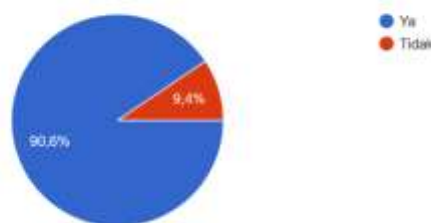
Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan terhadap 53 responden yang berdomisili di enam wilayah DKI Jakarta, dengan rentang usia 17 tahun hingga di atas 28 tahun, serta terdiri dari kalangan pelajar/mahasiswa, pekerja, dan pencari kerja. Sebaran responden ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh cukup representatif untuk menggambarkan kondisi awal minat berwirausaha pada generasi muda di DKI Jakarta.

Hasil pra riset pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa 67,9% responden menyatakan belum memiliki minat berwirausaha maupun keinginan untuk menjalankan usaha kecil meskipun hanya dalam jangka pendek, sedangkan hanya 32,1% responden yang menyatakan memiliki minat tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih belum menunjukkan ketertarikan untuk memulai aktivitas kewirausahaan, bahkan dalam bentuk usaha berskala kecil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa minat berwirausaha pada generasi muda masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Bagian ini menunjukkan fakta, bahwa ada cukup banyak

individu yang belum sepenuhnya berniat untuk memulai berwirausaha. Sehingga, perlunya penelitian yang mengkaji hal tersebut, guna menemukan faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi minat berwirausaha.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat diantaranya motivasi, efikasi diri, dan lingkungan keluarga. Menurut Sari et al. (2022), motivasi berwirausaha merupakan dorongan *internal* yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas kewirausahaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat keberhasilan dalam berwirausaha sangat dipengaruhi oleh besarnya motivasi yang dimiliki seseorang. Dengan berbekal rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan inovatif, seseorang mampu menganalisis serta memanfaatkan peluang usaha yang tersedia, sekaligus berani menghadapi risiko yang mungkin muncul. Faktor-faktor tersebut turut memengaruhi arah pilihan karier seseorang termasuk generasi muda, untuk menjadi wirausahawan yang sukses.

Apakah anda lebih memilih menunggu tawaran kerja formal dibanding menjadi wirausaha
53 jawaban



Gambar 1. 4 Hasil Pra riset mengenai Motivasi Berwirausaha

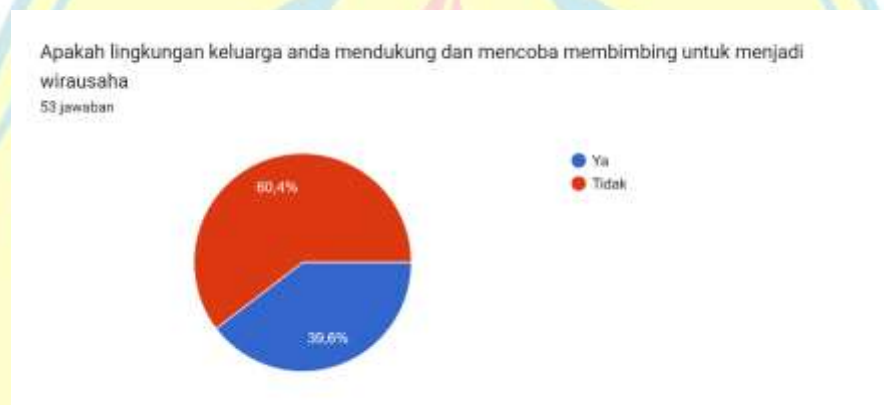
Sumber : Data diolah Peneliti (2026)

Diketahui bahwa 90,6% responden lebih memilih menunggu memperoleh pekerjaan formal dibandingkan menjadi wirausaha, sedangkan hanya 9,4% responden yang lebih memilih berwirausaha.. Hasil menunjukkan bahwa motivasi generasi muda masih cenderung mengarah pada pekerjaan formal dibandingkan menciptakan usaha secara mandiri. Motivasi ini tentunya bertolak belakang dengan motivasi berwirausaha, sehingga perlu ada kajian lebih lanjut. Motivasi tersebut dapat bersumber dari dorongan *internal* maupun pengaruh *eksternal*. Keberhasilan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan akan lebih mudah tercapai apabila individu memiliki tingkat motivasi yang tinggi (Telaumbanua, 2023).

Temuan prastudi ini sejalan dengan hasil wawancara penelitian yang dilakukan oleh (Muliadi et al., 2024) bersama mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram, diketahui bahwa terdapat kekhawatiran terhadap risiko dalam menjalankan usaha menjadi salah satu alasan utama rendahnya ketertarikan mereka terhadap kegiatan bisnis, sehingga sebagian besar lebih memilih bekerja sebagai pegawai. Selain itu, keberhasilan seorang wirausahawan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya apabila berasal dari lingkungan yang telah terbiasa dengan kegiatan usaha. Pengalaman krisis ekonomi di masa lalu juga menunjukkan bahwa para wirausahawan relatif mampu bertahan karena sumber permodalan yang berasal dari kepemilikan pribadi.

Meskipun demikian, menjadi seorang wirausahawan bukanlah hal yang mudah, karena dibutuhkan ketahanan dalam menghadapi berbagai

permasalahan, kemauan untuk terus berkembang, serta kemampuan dalam mengelola usaha secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Dijah & Karyadi, 2022). Pengaruh orang tua, termasuk sumber daya, perhatian, dan ekspektasi keluarga, berkontribusi dalam membentuk sikap, kemandirian, serta kecenderungan individu untuk menjadi wirausaha. Faktor ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi faktor yang mendorong munculnya minat berwirausaha (Hayward et al., 2023).



Gambar 1. 5 Hasil pra riset mengenai lingkungan keluarga

Sumber : Data diolah Peneliti (2026)

Selain mengidentifikasi kondisi minat berwirausaha, peneliti juga melakukan pra riset untuk mengetahui bagaimana peran lingkungan keluarga dalam mendorong minat berwirausaha. Hasil pra riset terhadap 53 responden menunjukkan bahwa 60,4% responden menyatakan lingkungan keluarganya belum memberikan dukungan maupun bimbingan untuk menjadi wirausaha, sedangkan 39,6% responden menyatakan bahwa keluarga mereka telah memberikan dukungan dan berupaya membimbing untuk menjadi wirausaha.

.Adapun faktor *internal* lain, salah satunya efikasi diri. Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, yang dapat mendorong peningkatan kinerja dalam berbagai bidang, termasuk dalam menumbuhkan minat berwirausaha (Uma & Anasrulloh, 2023).

Seorang calon wirausahawan juga perlu memahami kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Dalam menjalankan usaha modal finansial bukanlah satu-satunya faktor utama, melainkan kemampuan mengenali dan mengoptimalkan potensi diri. Ketekunan dalam mengelola usaha serta semangat yang tinggi untuk terus mengembangkan bisnis yang dijalankan menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan (Uma & Anasrulloh, 2023).



Gambar 1. 6 Hasil pra riset mengenai efikasi diri

Sumber : Data diolah Peneliti (2026)

Mengacu pada hasil pra-riset, faktanya masih ada 75,5% responden yang tidak yakin untuk berwirausaha. Padahal keyakinan diri ini erat keterkaitannya dengan tingkat efikasi diri, terutama dalam keberanian seseorang dalam berwirausaha.

Dengan demikian, hasil pra riset ini memperkuat urgensi untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana motivasi berwirausaha, lingkungan keluarga, dan efikasi diri berperan dalam membentuk minat berwirausaha pada generasi muda. Penelitian ini akan difokuskan pada wilayah tertentu yang memiliki karakteristik ketenagakerjaan dan tingkat urbanisasi tinggi, dengan detail populasi dan sampel penelitian dijelaskan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis "Pengaruh Motivasi Berwirausaha, Lingkungan Keluarga, dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha" sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong munculnya minat berwirausaha pada generasi muda.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis motivasi berwirausaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.
2. Untuk menganalisis lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.
3. Untuk menganalisis efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi mengenai peran motivasi berwirausaha, lingkungan keluarga, dan efikasi diri dalam membentuk minat berwirausaha, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dengan variabel atau objek yang berbeda.

b. Secara Praktis

1. Bagi generasi muda

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada generasi muda mengenai pentingnya motivasi berwirausaha, lingkungan keluarga, dan efikasi diri sebagai faktor yang memengaruhi minat berwirausaha. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam mengembangkan potensi kewirausahaan, memanfaatkan peluang usaha yang tersedia, serta menjadikan kewirausahaan sebagai salah satu alternatif pilihan karier.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan program dan strategi pengembangan kewirausahaan yang bertujuan meningkatkan minat berwirausaha generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar

pertimbangan dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang kondusif bagi pengembangan karakter generasi muda yang kreatif, inovatif, dan mandiri.

